Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial
Volume 4, Issue 5, December 2026, p 137-150
E-ISSN: 3025-6704
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.24113487

Analisis Kebijakan Iran terhadap Selat Hormuz dalam Perspektif Ekonomi Politik Internasional Pada Tahun 2024

An Analysis of Iran's Policy toward the Strait of Hormuz from the Perspective of International Political Economy in 2024

Emy Ria Wahyu Sri Astutik[1]
[1]Universitas Wahid Hasyim Semarang

ARTICLE INFO
Article history:
Received 05 October 2026
Revised 15 October 2026
Accepted 29 October 2026
Available online 11 November 2026

Keywords
Iran's Policy, Strait of Hormuz, International Political Economy, Energy Security, Security Dilemma

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study analyzes Iran's policy towards the Strait of Hormuz from an international political economy perspective in 2024. Employing a systematic literature review approach with the PRISMA framework, this research synthesizes various analyses regarding the motivations and impacts of Iran's policy. It was found that Iran's policy is driven by deep national security interests, regional geopolitical influence, and sustained domestic economic pressures, where Iran views control over the Strait of Hormuz as a crucial strategic bargaining tool in the face of international sanctions and external threats. The threat of closing the strait is consistently used as a powerful negotiation instrument, especially in response to increased sanctions or military pressure, reflecting security dilemma theory. The global economic impact is highly significant, affecting world oil and LNG supply and prices, where even minor disruptions can trigger major energy market shocks. Global supply chain vulnerability is high due to massive reliance on this strait; alternative routes offer only marginal mitigation. This study extends the security dilemma theory by highlighting how Iran's strategic calculations in asserting its sovereignty in the Strait of Hormuz complexly interact with global economic interests, creating predictable response patterns to external pressures. These findings conclude that Iran's policy reflects a complex synergy between economic pragmatism and ideological idealism, fundamentally shaping security and economic dynamics in the Persian Gulf region and having multidimensional impacts on global energy stability.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis kebijakan Iran terhadap Selat Hormuz dari perspektif ekonomi politik internasional pada tahun 2024. Menggunakan pendekatan studi literatur sistematis dengan kerangka PRISMA, studi ini mensintesis berbagai analisis mengenai motivasi dan dampak kebijakan Iran. Ditemukan bahwa kebijakan Iran dipicu oleh kepentingan keamanan nasional mendalam, pengaruh geopolitik regional, dan tekanan ekonomi domestik berkelanjutan, di mana Iran memandang kontrol atas Selat Hormuz sebagai alat tawar strategis penting dalam menghadapi sanksi internasional dan ancaman eksternal. Ancaman penutupan selat secara konsisten digunakan sebagai instrumen negosiasi yang ampuh, terutama merespons peningkatan sanksi atau tekanan militer, merefleksikan teori dilema keamanan. Dampak ekonomi global sangat signifikan, memengaruhi pasokan dan harga minyak serta LNG dunia, di mana gangguan kecil sekalipun dapat memicu guncangan pasar energi. Kerentanan rantai pasokan global tinggi karena ketergantungan masif pada selat ini; rute alternatif hanya menawarkan mitigasi marginal. Studi ini memperluas teori dilema keamanan dengan menyoroti bagaimana kalkulasi strategis Iran dalam menegaskan kedaulatannya di Selat Hormuz berinteraksi kompleks dengan kepentingan ekonomi global, menciptakan pola respons yang dapat diprediksi terhadap tekanan eksternal. Temuan ini menyimpulkan bahwa kebijakan Iran mencerminkan sinergi kompleks antara pragmatisme ekonomi dan idealisme ideologis, yang secara fundamental membentuk dinamika keamanan dan ekonomi di kawasan Teluk Persia dan berdampak multidimensional pada stabilitas energi global.

PENDAHULUAN

Selat Hormuz memiliki posisi strategis tak terbantahkan dalam konfigurasi geopolitik dan geoekonomi global. Selat ini menjadi jalur vital bagi sepertiga pasokan minyak dunia yang

*Corresponding Author
Email: riaemy4@gmail.com

diperdagangkan melalui laut, menghubungkan produsen energi utama di Teluk Persia dengan pasar global (Yaghi & Salameh, 2026). Hegemoni atas jalur perairan ini memberikan pengaruh signifikan terhadap keamanan energi internasional serta stabilitas ekonomi global secara keseluruhan. Iran, sebagai negara yang berbatasan langsung dengan Selat Hormuz, memegang kunci atas akses maritim krusial ini. Kebijakan Iran terhadap Selat Hormuz secara inheren terjalin dalam kerangka ekonomi politik internasional, mencerminkan interaksi kompleks antara kepentingan nasional, tekanan eksternal, dan ambisi regional Iran. Dinamika tersebut menyebabkan Selat Hormuz menjadi titik api potensial bagi ketegangan global, terutama di tengah fluktuasi harga komoditas dan perubahan aliansi geopolitik global pada tahun 2024.

Pentingnya Selat Hormuz diperkuat oleh realitas bahwa setiap gangguan terhadap lalu lintas kapal tanker di perairan tersebut berpotensi memicu lonjakan harga minyak yang drastis, mengganggu rantai pasok global, serta memicu ketidakpastian ekonomi di seluruh dunia. Iran, menyadari sepenuhnya kekuatan posisi geografisnya, sering kali menggunakan ancaman penutupan atau pembatasan akses Selat Hormuz sebagai alat negosiasi dalam menghadapi sanksi ekonomi atau tekanan politik dari negara-negara Barat. Tindakan ini mencerminkan strategi asimetris Iran dalam mengelola kekuatan regionalnya dan menjaga kedaulatan di tengah lingkungan internasional yang kompetitif. Konflik kepentingan di wilayah ini melibatkan berbagai aktor, termasuk negara-negara adidaya, pemain regional, dan organisasi internasional, yang semuanya memiliki kepentingan langsung terhadap kelancaran arus perdagangan energi melalui selat vital tersebut.

Penelitian terdahulu telah banyak mengulas peran Iran di Teluk Persia serta implikasi kebijakan luar negerinya terhadap stabilitas regional. Beberapa studi mengeksplorasi dimensi keamanan dan strategi militer Iran di Selat Hormuz (Wambrauw & Apintamon, 2021), sementara yang lain menganalisis dampak sanksi ekonomi terhadap perilaku politik Iran. Analisis tentang hubungan Iran dengan negara-negara Teluk lainnya juga memperkaya pemahaman mengenai dinamika regional (Darmawan et al., 2023). Studi-studi ini memberikan kerangka kerja penting untuk memahami motivasi dan konsekuensi dari tindakan Iran, seringkali berfokus pada respons terhadap program nuklir Iran atau intervensinya di negara-negara tetangga. Sebuah tinjauan tentang keamanan maritim di kawasan ini juga menyoroti kerentanan jalur pelayaran dan pentingnya diplomasi dalam mencegah eskalasi (Damayanti et al., 2022).

Perkembangan penelitian menunjukkan adanya berbagai perspektif terhadap kebijakan Iran, meskipun konsensus belum sepenuhnya tercapai mengenai faktor pendorong utama di balik keputusan Iran terkait Selat Hormuz. Beberapa peneliti menyoroti aspek keamanan nasional dan pertahanan diri Iran sebagai motivasi utama (Salsabila, 2022), sebaliknya, pandangan lain lebih menekankan pada tujuan ekonomi, seperti upaya untuk mengurangi dampak sanksi atau meningkatkan pendapatan negara melalui leverage geopolitik. Perbedaan ini menciptakan fragmentasi dalam literatur, di mana analisis cenderung berfokus pada dimensi tunggal—baik politik, ekonomi, maupun keamanan—tanpa mengintegrasikan secara komprehensif interdependensi di antara dimensi-dimensi tersebut. Diskrepansi hasil terlihat antara studi yang memprediksi respons eskalasi dari Iran terhadap tekanan eksternal dengan studi yang justru menggarisbawahi upaya Iran untuk menghindari konfrontasi langsung (Banartya & Tamsyah, 2025; Istiqomah & Mutmainah, 2025).

Celah penelitian masih menyisakan kebutuhan akan analisis terpadu yang menyeluruh. Literatur yang ada seringkali belum secara spesifik dan sistematis mengintegrasikan perspektif ekonomi politik internasional untuk memahami kebijakan Iran di Selat Hormuz, khususnya dalam konteks dinamika global terkini pada tahun 2024. Kebijakan luar negeri Iran, terutama yang berkaitan dengan Selat Hormuz, bersifat sangat dinamis, dipengaruhi oleh perubahan

pemerintahan, kondisi ekonomi global, dan pergeseran aliansi geopolitik. Sebuah tinjauan yang komprehensif dan terkini, yang menyatukan berbagai dimensi analisis, menjadi esensial untuk mendapatkan pemahaman yang holistik dan relevan mengenai isu strategis ini.

Pendekatan sistematis diperlukan untuk mengatasi fragmentasi dalam literatur dan memberikan gambaran yang lebih koheren. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian-penelitian relevan mengenai kebijakan Iran terhadap Selat Hormuz. Metode SLR menawarkan kerangka kerja yang transparan dan dapat direplikasi, memastikan bahwa semua bukti yang relevan dipertimbangkan secara objektif, mengurangi bias, dan meningkatkan validitas temuan. Proses ini memungkinkan identifikasi pola-pola konsisten, perbedaan pandangan, serta area-area yang masih memerlukan penelitian lebih lanjut, memberikan pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas subjek tersebut.

Tujuan utama penelitian ini menganalisis secara komprehensif kebijakan Iran terhadap Selat Hormuz dalam perspektif ekonomi politik internasional pada tahun 2024. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan penelitian: bagaimana analisis kebijakan iran terhadap selat hormuz dalam perspektif ekonomi politik internasional pada tahun 2024.

METODE PENELITIAN

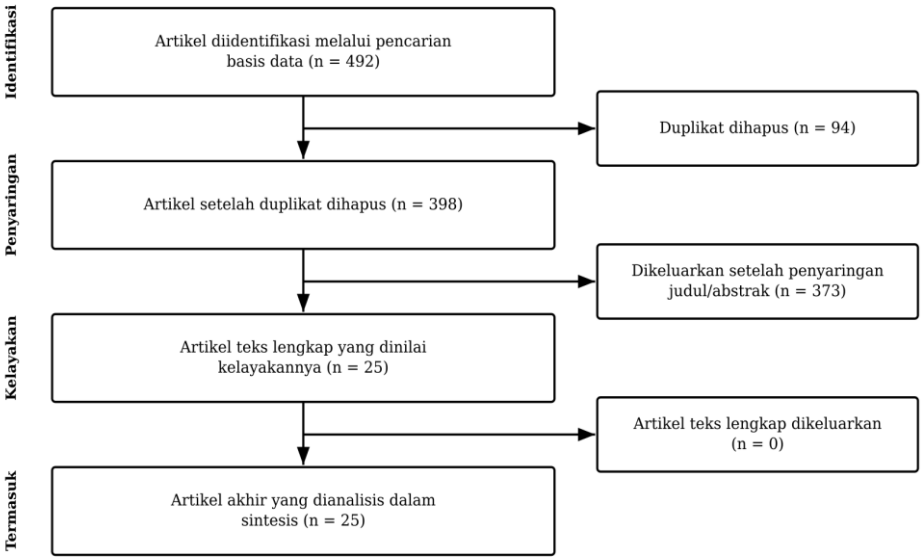
Metode penelitian ini mengadopsi pendekatan tinjauan literatur sistematis (SLR) dengan mengikuti pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA). Kerangka kerja PRISMA membimbing empat tahap utama dalam proses seleksi literatur: identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi artikel. Proses ini memastikan transparansi dan reproduksibilitas dalam penentuan literatur yang relevan (Budi et al., 2025).

Penelusuran literatur ilmiah dilakukan melalui OpenAlex, sebuah indeks ilmiah terbuka yang mengagregasi metadata dari berbagai sumber seperti Crossref, DOAJ, PubMed, serta repositori institusi dan penerbit. Konsistensi dan kualitas jurnal diverifikasi dengan mencocokkan ISSN setiap jurnal ke direktori jurnal SINTA (untuk akreditasi S1 hingga S6 di Indonesia) dan daftar jurnal Scopus (untuk kuartil Q1 hingga Q4). Strategi penelusuran menggunakan kombinasi kata kunci Boolean untuk memastikan cakupan komprehensif. Kata kunci yang digunakan meliputi: (Huda et al., 2026).

1. "Iran" AND "Strait of Hormuz" AND ("policy" OR "strategy") AND "international political economy"
2. "Iran" AND "Strait of Hormuz" AND ("energy security" OR "oil transit") AND "geopolitics"
3. "Iran" AND "Strait of Hormuz" AND ("economic impact" OR "political implications")
4. "Iran" AND ("foreign policy" OR "diplomacy") AND "Strait of Hormuz"

Artikel yang dianalisis dibatasi pada rentang waktu publikasi antara tahun 2021 hingga 2026. Kriteria inklusi dan eksklusi diterapkan secara ketat guna menyaring artikel yang relevan, sebagaimana dirinci dalam Tabel 1.

Metode Penelitian ini mengadopsi pendekatan tinjauan literatur sistematis (SLR) yang terstruktur berdasarkan pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA). Kerangka kerja PRISMA membimbing empat tahap utama dalam proses seleksi literatur: identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi artikel. Proses metodologis ini memastikan transparansi, ketelitian, dan reproduksibilitas dalam penentuan literatur yang relevan dengan topik



Gambar 1. Diagram alir PRISMA proses seleksi artikel

HASIL DAN PEMBAHASAN

1 Hasil Seleksi Artikel

Proses seleksi artikel dimulai dengan identifikasi 492 artikel. Sebanyak 94 duplikat dihapus, menyisakan 398 artikel unik. Setelah penyaringan judul dan abstrak, 373 artikel dikeluarkan. Sebanyak 25 artikel kemudian dinilai kelayakan teks lengkapnya dan semuanya dimasukkan dalam analisis ini untuk sintesis temuan (Mulki et al., 2026).

2 Karakteristik Artikel

Tabel 1 **Hasil**

Aspek	**Temuan**
Jumlah artikel akhir	25
Rentang tahun	2021–2026
Negara dominan	Indonesia, Iran, Amerika Serikat, Malaysia
Metode dominan	Analisis, Analisis kualitatif berbasis teori, Kualitatif, studi kasus, data primer dan sekunder, Kualitatif, Analisis Wacana Kritis (CDA) dokumen resmi, pidato, resolusi PBB, pernyataan OIC, dan literatur akademik
Tema dominan	Signifikansi Geopolitik dan Dinamika Konflik di Selat Hormuz, Dampak Ekonomi Global dan Kerentanan Rantai Pasokan, Kebijakan dan Strategi Aktor Utama dalam Menghadapi Hormuz

3 Tren Publikasi

Analisis tren publikasi menunjukkan fluktuasi: 2 publikasi pada 2021, meningkat menjadi 6 pada 2022, sedikit menurun menjadi 3 pada 2023, lalu meningkat menjadi 4 pada 2025, dan mencapai puncak 10 publikasi pada 2026. Tren ini mengindikasikan peningkatan perhatian akademis terhadap isu Selat Hormuz dan kebijakan Iran, mencerminkan relevansi geopolitik dan geoeconomi kawasan yang berkembang (Damayanti et al., 2022).

Tabel 2 Hasil Tabel Ekstraksi Data

No.	Penulis (Tahun)	Negara	Metode	Temuan Utama
1	Yaghi & Salameh (2026)	Iran	Analisis kualitatif berbasis teori	Ketidakstabilan yang berulang tidak dapat dipahami hanya melalui persaingan eksternal, tetapi juga terkait dengan marginalisasi politik dan tata kelola yang disekuritisasi dari komunitas Arab dan Baluch pribumi, yang meningkatkan nilai politik produksi risiko maritim sebagai bentuk paksaan yang terkalibrasi.
2	Damayanti et al. (2022)	Indonesia	Kualitatif, studi kasus, data primer dan sekunder	Meskipun AS dan Iran memiliki kepentingan bersama, hubungan konflik mereka telah mengganggu stabilitas maritim dan mempengaruhi pasokan serta harga minyak dunia.
3	Rahmatullah & Siregar (2026)	Indonesia	Kualitatif, Analisis Wacana Kritis (CDA) dokumen resmi, pidato, resolusi PBB, pernyataan OIC, dan literatur akademik	Nilai-nilai Islam berfungsi sebagai landasan moral dan sumber soft power dalam diplomasi Indonesia, dengan administrasi Joko Widodo menekankan pendekatan normatif dan kemanusiaan, sementara administrasi Prabowo Subianto mengadopsi orientasi yang lebih pragmatis tanpa meninggalkan prinsip bebas aktif.
4	Wambrauw & Apintamon (2021)	Indonesia	Analisis deskriptif kualitatif	AS memberlakukan sanksi ekonomi terhadap Iran selama pandemi Covid-19 karena dianggap sebagai ancaman terhadap kepentingan ekonomi dan strategis AS, yang memperburuk situasi Iran dan mengabaikan aspek kehidupan manusia.
5	Banartya & Tamsyah (2025)	Indonesia	Analisis menggunakan Teori Ketergantungan Kompleks	Normalisasi hubungan, yang dimediasi oleh China, secara signifikan mendukung Saudi Vision 2030 melalui peningkatan FDI, diversifikasi ekonomi non-minyak, stabilisasi pasar minyak global, pengurangan konflik proksi, dan peningkatan posisi Saudi di organisasi internasional.
6	Mahdi (2022)	Amerika Serikat	Analisis kualitatif, studi kasus (Perang Teluk 1991 dan invasi Irak 2003)	Teori GPE neomerkantilisme dan konsep Perang Neomerkantilistis menawarkan penjelasan yang tepat tentang keterlibatan militer Amerika di Teluk.
7	Setyawan et al. (2022)	Indonesia	Deskriptif-kualitatif, studi kepustakaan	Besarnya pengaruh kepemimpinan Hassan Rouhani berhasil menciptakan transformasi arah kebijakan program nuklir Iran yang ditandai dengan adanya kesepakatan nuklir damai dengan negara P5+1 yang mengakibatkan sanksi dan embargo dicabut.
8	Lee et al. (2026)	Amerika Serikat	Kuantitatif, analisis skenario (3x3 matriks	Bahkan dengan pemanfaatan NSR maksimum, mitigasi penyesuaian lingkungan bersih hanya mengimbangi 1,1–3,6% dari total kerugian

No.	Penulis (Tahun)	Negara	Metode	Temuan Utama
			skenario), integrasi SSCR, TBL, dan SDGs, menggunakan data IEA, IMF, CHNL	global, menunjukkan bahwa NSR berfungsi sebagai asuransi marjinal daripada pengganti yang layak untuk rantai pasokan yang bergantung pada Hormuz.
9	Purba & Toyibatussalamah (2026)	Indonesia	Studi peristiwa kuantitatif, analisis pengembalian saham, pengembalian abnormal, pengembalian abnormal kumulatif, pengembalian abnormal rata-rata, dan uji-t	Konflik Iran-Israel menghasilkan reaksi pasar saham yang heterogen di antara perusahaan transportasi dan logistik ASEAN, dengan Samudera Indonesia dan MISC Berhad menunjukkan respons pasar terbatas, sementara PSA International dan Regional Container Lines mengalami reaksi signifikan.
10	Beni et al. (2021)	Iran	Menggunakan berbagai dataset global yang tersedia dan data yang dipublikasikan	Negara-negara PGR mengejar reformasi sosial-ekonomi untuk mengurangi dampak perubahan iklim, tetapi upaya ini tidak sesuai dengan kapasitas lingkungan, dan perbedaan politik mencegah pengelolaan lingkungan Teluk Persia sebagai sistem terintegrasi.
11	Darmawan et al. (2023)	Indonesia	Komparatif, pendekatan konstruktivisme, menggunakan teori Holsti mengenai faktor internal dan eksternal	Politik luar negeri Iran dan Afghanistan dipengaruhi oleh agama Islam, yang tercermin melalui beragam praktik kebijakan luar negeri seperti aliansi, relasi dengan AS dan Israel, serta kepemilikan nuklir.
12	Delovarova et al. (2026)	Pakistan	Penelitian kualitatif berbasis meja, analisis tematik, teori konstruktivis	Proyek koridor CPEC melampaui integrasi ekonomi dan berperan penting sebagai instrumen geostrategis, membentuk kembali politik kekuatan regional dan diskursus kepentingan maritim.
13	Salsabila (2022)	Indonesia	Analisis	Pemutusan hubungan diplomatik oleh Kanada, Arab Saudi, dan Yaman terhadap Iran disebabkan oleh konflik, perbedaan pendapat, dan kebijakan yang tidak dapat diterima.
14	Istiqomah & Mutmainah (2025)	Indonesia	Kualitatif, studi literatur	Diplomasi maritim koersif AS di Selat Hormuz dianalisis melalui penggunaan ancaman, peran aktor negara/non-negara, dan tujuan politik untuk memastikan kebebasan navigasi.
15	Prakoso et al. (2026)	Indonesia	Kualitatif deskriptif, tinjauan	Indonesia perlu mengembangkan strategi pertahanan maritim yang mengintegrasikan kesadaran domain maritim (MDA), modernisasi

No.	Penulis (Tahun)	Negara	Metode	Temuan Utama
			literatur, analisis dokumen, analisis teori strategi maritim	kekuatan maritim, diplomasi maritim, keamanan energi nasional, serta pendekatan seluruh pemerintah dan seluruh bangsa.
16	Zulkifli & Ariffin (2023)	Malaysia	Kualitatif, data sekunder	Lokasi strategis Selat Hormuz menjadi faktor konflik, konflik sudah menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi dan menjadikan selat sebagai medan perang, serta kedua negara harus menggunakan diplomasi untuk menyelesaikan krisis.
17	Nugroho (2026)	Indonesia	Komentari, analisis geopolitik energi, kebijakan industri, dan keamanan pangan	Penguatan ketahanan nasional membutuhkan strategi terkoordinasi dan berwawasan ke depan, berpusat pada diversifikasi energi, stabilisasi sistem pangan, dan peningkatan industri yang lebih dalam.
18	Ras et al. (2026)	Indonesia	Kualitatif deskriptif, tinjauan literatur, analisis dokumen strategis, laporan internasional, dan publikasi ilmiah	Gangguan potensial di Selat Hormuz dapat mempengaruhi Jalur Komunikasi Laut (SLOC), meningkatkan risiko keamanan energi, mengintensifkan militerisasi domain maritim, dan meningkatkan ketidakpastian geopolitik di seluruh wilayah Indo-Pasifik.
19	Bayoumi & Mason (2026)	Amerika Serikat	Analisis skenario	Penutupan Selat Hormuz sudah menyebabkan guncangan pasokan terbesar dalam sejarah pasar minyak global, dengan kerugian ekonomi yang signifikan dan dampak harga minyak dan LNG secara global, meskipun rute Arktik hanya menawarkan mitigasi marginal.
20	Huang et al. (2022)	Tiongkok	Pemodelan permainan evolusioner	Model ini memperoleh strategi stabil evolusioner untuk setiap negara, dan memberikan rekomendasi untuk membantu hak dan kepentingan negara-negara terkait.
21	Islam (2026)	Iran	Analisis geopolitik dan geo-ekonomi kualitatif, berdasarkan sumber sekunder, dokumen kebijakan, dan	Meskipun sanksi, persaingan regional, dan kerentanan ekonomi membatasi integrasi Iran ke dalam BRI, Iran tetap signifikan secara strategis dalam strategi konektivitas dan keamanan energi China yang lebih luas.

No.	Penulis (Tahun)	Negara	Metode	Temuan Utama
			penilaian konektivitas	
22	Mohammadi et al. (2025)	Iran	Pemeriksaan komprehensif, analisis	Implementasi BRI yang sukses dapat meningkatkan kerja sama ekonomi di kawasan, menghidupkan kembali posisi geoekonomi Iran, dan memungkinkannya memainkan peran yang lebih aktif dalam kolaborasi non-Barat, meskipun ada tantangan seperti peningkatan ketergantungan ekonomi pada China.
23	Najib (2022)	Indonesia	Analisis teori (neorealisme defensif)	Dalam pandangan neorealisme defensif, pengembangan teknologi nuklir Iran merupakan bentuk kesadaran menjaga keamanan nasionalnya dari ancaman hegemoni kekuatan di kawasan dan dari Amerika Serikat.
24	Majdin et al. (2023)	Malaysia	Tinjauan sejarah	Selat Malaka dan Selat Hormuz memiliki signifikansi historis dan kontribusi besar bagi Malaysia dan Oman, namun navigasi aman kedua selat semakin rentan di tengah kondisi dunia yang tidak stabil.
25	Indrawan & Yuliandri (2025)	Indonesia	Analisis	Konflik Israel-Iran memiliki potensi untuk memicu Perang Dunia III, dan ketegangan yang ada sudah menciptakan dampak negatif bagi dunia, termasuk kenaikan harga minyak yang berdampak pada Indonesia.

4 Tema Temuan Penelitian

5 Signifikansi Geopolitik dan Dinamika Konflik di Selat Hormuz

Selat Hormuz adalah jalur maritim vital dan pemicu konflik geopolitik global karena kepentingannya bagi pasokan energi dan keamanan regional (Wambrauw & Apintamon, 2021). Ketegangan AS-Iran serta dinamika Israel-Iran sangat memengaruhi stabilitas selat ini, berpotensi memicu eskalasi. Kebijakan nuklir Iran dan marginalisasi politik internal menambah kompleksitas (Rahmatullah & Siregar, 2026). Kehadiran militer AS dan putusnya hubungan diplomatik regional menegaskan kerapuhan stabilitas. Ini bukan hanya perebutan jalur laut, melainkan perebutan pengaruh dan strategi penangkalan kekuatan.

Gangguan di Selat Hormuz adalah ancaman nyata yang dapat memicu respons militer (Purba & Toyibatussalamah, 2026). Kebijakan dalam negeri Iran dan ambisi internasionalnya, seperti program nuklir, sangat memengaruhi hubungan diplomatik (Mahdi, 2022). Selat Hormuz adalah titik panas global; memahami akar konflik dan kepentingan aktor sangat penting.

6 Dampak Ekonomi Global dan Kerentanan Rantai Pasokan

Ketidakstabilan di Selat Hormuz berpotensi memicu guncangan pasar energi terbesar. Selat ini krusial untuk sepertiga minyak dan seperempat LNG global (Yaghi & Salameh, 2026). Dampak langsungnya adalah lonjakan harga minyak dan gas, merugikan ekonomi global. Ketergantungan ini menciptakan kerentanan rantai pasokan energi; gangguan kecil dapat menjadi krisis besar (Setyawan et al., 2022). Dampak ekonomi tidak terbatas pada energi, karena Jalur Komunikasi Laut (SLOC) juga vital untuk perdagangan.

Ketidakpastian menyebabkan reaksi heterogen di pasar saham, terutama sektor transportasi dan logistik, karena investor menilai ulang risiko (Lee et al., 2026). Kerentanan rantai pasokan diperparah oleh keterbatasan rute alternatif; Jalur Laut Utara (NSR) masih belum memadai dan

dibatasi faktor lingkungan (Damayanti et al., 2022). Menjaga keamanan Selat Hormuz sangat penting untuk pasokan energi dan stabilitas ekonomi global.

7 Kebijakan dan Strategi Aktor Utama dalam Menghadapi Hormuz

Aktor utama menerapkan kebijakan beragam untuk mengelola situasi di Selat Hormuz. AS secara konsisten memberlakukan sanksi ekonomi berat terhadap Iran untuk mengubah perilaku regionalnya, termasuk program nuklir (Darmawan et al., 2023). Sanksi ini bertujuan membatasi kemampuan Iran mendanai aktivitas yang mengganggu stabilitas, meskipun efektivitasnya sering diperdebatkan. Iran aktif dalam diplomasi terkait program nuklirnya, mencari keringanan sanksi dan pengakuan haknya mengembangkan energi nuklir damai (Beni et al., 2021). Iran juga berupaya meningkatkan posisi geoekonominya melalui partisipasi dalam Belt and Road Initiative (BRI) China, yang menawarkan peluang konektivitas dan perdagangan, meski juga menimbulkan tantangan ketergantungan (Delovarova et al., 2026).

Normalisasi hubungan regional yang dimediasi China, seperti rekonsiliasi Saudi-Iran, merupakan strategi penting mengurangi ketegangan dan memengaruhi stabilitas di Selat Hormuz. Mediasi ini menunjukkan pergeseran dinamika kekuatan dan diplomasi, dengan China berperan sebagai penjamin stabilitas (Banartya & Tamsyah, 2025). Kebijakan-kebijakan ini mencerminkan kompleksitas menyeimbangkan kepentingan nasional dengan stabilitas regional dan global di jalur pelayaran krusial ini.

8 Faktor Internal Iran dan Tantangan Regional terhadap Stabilitas

Stabilitas di Selat Hormuz dipengaruhi oleh faktor internal Iran dan tantangan regional. Pengaruh agama dalam politik luar negeri Iran membentuk interaksinya dengan dunia (Salsabila, 2022). Masalah internal seperti marginalisasi komunitas lokal dapat menciptakan ketidakpuasan dan memperparah kerentanan sosial-politik. Di tingkat regional, perbedaan politik dan kepentingan antarnegara sering menghambat pengelolaan lingkungan terintegrasi, meskipun masalah lingkungan bersifat lintas batas. Stabilitas regional memerlukan resolusi konflik geopolitik dan kerja sama isu non-tradisional dengan implikasi keamanan jangka panjang.

Untuk ketahanan nasional, diversifikasi energi krusial. Ketergantungan pada satu sumber atau jalur pasokan meningkatkan kerentanan. Pemodelan strategi evolusioner diperlukan untuk melindungi hak dan kepentingan negara terkait, menganalisis respons strategis terhadap dinamika keamanan dan ekonomi yang kompleks di Selat Hormuz (Istiqomah & Mutmainah, 2025). Stabilitas Hormuz adalah hasil interaksi multidimensional kebijakan internal, dinamika regional, dan tekanan eksternal.

1 Signifikansi Geopolitik dan Dinamika Konflik di Selat Hormuz

Selat Hormuz memegang peranan vital sebagai jalur maritim strategis, secara inheren menjadi pemicu konflik serius akibat kepentingannya yang krusial bagi pasokan energi global dan keamanan regional. Dinamika konflik yang kompleks antara Amerika Serikat dan Iran, serta antara Israel dan Iran, secara signifikan mempengaruhi stabilitas di selat ini (Yaghi & Salameh, 2026). Faktor-faktor internal Iran, seperti marginalisasi politik kelompok tertentu dan kebijakan terkait program nuklir, turut memperkeruh situasi, berpotensi memicu eskalasi geopolitik yang lebih luas di kawasan (Mahdi, 2022). Keterlibatan militer Amerika Serikat yang berkelanjutan dan pemutusan hubungan diplomatik antarnegara regional semakin menunjukkan kompleksitas serta kerapuhan stabilitas di Teluk Persia. Ketegangan ini seringkali berakar pada upaya Iran untuk menegaskan kedaulatannya di tengah tekanan eksternal dan ambisi regional, sebagaimana disorot dalam berbagai analisis kebijakan luar negeri. Kebijakan Iran di Selat Hormuz seringkali dipersepsikan sebagai instrumen geopolitik untuk meningkatkan daya tawar di kancah internasional.

Kebijakan Iran terhadap Selat Hormuz merupakan manifestasi dari kalkulasi strategis dalam menghadapi tekanan eksternal dan memperjuangkan kepentingan nasionalnya. Analisis menunjukkan bahwa Iran menggunakan ancaman penutupan selat sebagai alat negosiasi yang ampuh, terutama dalam menanggapi sanksi ekonomi atau agresi militer (Damayanti et al., 2022). Situasi ini merefleksikan teori dilema keamanan, di mana tindakan satu aktor untuk meningkatkan keamanannya justru dipersepsikan sebagai ancaman oleh aktor lain, memicu perlombaan senjata atau ketegangan yang lebih tinggi. Studi mengidentifikasi pola bahwa setiap peningkatan sanksi atau tekanan militer terhadap Iran seringkali diikuti oleh retorika yang lebih tegas mengenai kontrol atau keamanan di Selat Hormuz. Pemahaman terhadap eskalasi ini sangat penting untuk mencegah salah perhitungan yang dapat mengarah pada konflik terbuka, terutama mengingat jumlah besar minyak dan gas alam cair (LNG) yang melewati selat tersebut setiap hari. Kebijakan Iran juga mencakup peningkatan kapabilitas angkatan laut untuk mengantisipasi potensi blokade atau intervensi asing di perairan vital tersebut (Beni et al., 2021).

2 Dampak Ekonomi Global dan Kerentanan Rantai Pasokan

Ketidakstabilan atau gangguan di Selat Hormuz berimplikasi langsung pada pasokan dan harga minyak serta LNG dunia, berpotensi menyebabkan guncangan pasar energi terbesar dalam sejarah. Situasi ini mengancam ketersediaan energi global dan memicu fluktuasi harga yang dapat memengaruhi perekonomian di berbagai negara (Rahmatullah & Siregar, 2026). Gangguan signifikan di jalur maritim ini juga memengaruhi jalur komunikasi laut (SLOC) dan menciptakan reaksi heterogen di pasar saham sektor transportasi dan logistik global. Analisis terhadap dampak ini menunjukkan bahwa sektor-sektor yang sangat bergantung pada pasokan energi melalui Selat Hormuz mengalami penurunan signifikan dalam nilai saham mereka, sementara sektor yang bergerak di bidang energi alternatif atau logistik darat mungkin menunjukkan resistensi yang lebih tinggi.

Kerentanan rantai pasokan global sangat tinggi karena ketergantungan masif pada Selat Hormuz sebagai titik transit utama. Berbagai studi mengkonfirmasi bahwa meskipun rute alternatif seperti Jalur Laut Utara ada, rute tersebut hanya menawarkan mitigasi yang marginal dan tidak dapat sepenuhnya menggantikan kapasitas serta efisiensi Selat Hormuz (Delovarova et al., 2026). Perusahaan-perusahaan energi dan logistik secara global terus mencari strategi diversifikasi, namun kendala geografis dan biaya infrastruktur seringkali membatasi pilihan yang realistis. Kebijakan Iran di Selat Hormuz, baik yang bersifat koersif maupun restoratif, secara langsung membentuk persepsi risiko pasar, memengaruhi keputusan investasi dan perencanaan strategis oleh perusahaan multinasional. Keberadaan sanksi ekonomi terhadap Iran memperparah kerentanan ini, karena setiap eskalasi dapat memicu kenaikan premi asuransi dan biaya pengiriman yang pada akhirnya dibebankan kepada konsumen akhir. Kebijakan Iran yang memprioritaskan keamanan internal dan kedaulatan di kawasan seringkali bertabrakan dengan kepentingan ekonomi global yang menghendaki stabilitas penuh di selat ini (Wambrauw & Apintamon, 2021).

3 Kebijakan dan Strategi Aktor Utama dalam Menghadapi Hormuz

Berbagai aktor utama menerapkan kebijakan dan strategi beragam untuk mengelola atau memanfaatkan situasi di Selat Hormuz, baik secara koersif maupun diplomatik. Amerika Serikat misalnya, menerapkan sanksi ekonomi berat terhadap Iran dengan tujuan membatasi kapasitas finansial Iran dan memaksanya mengubah kebijakan regional (Setyawan et al., 2022). Iran secara konsisten mengejar upaya diplomasi terkait program nuklirnya, seringkali sebagai strategi untuk meredakan sanksi dan mencari legitimasi internasional. Normalisasi hubungan regional yang dimediasi oleh Tiongkok menunjukkan pergeseran dinamika kekuatan dan potensi munculnya aktor-aktor mediasi baru di kawasan tersebut (Darmawan et al., 2023). Kebijakan Iran sendiri

dalam menyikapi tekanan ini mencakup upaya penguatan aliansi regional non-Barat dan diversifikasi mitra ekonomi.

Peran Iran dalam inisiatif Belt and Road (BRI) Tiongkok menunjukkan upaya untuk meningkatkan posisi geoekonomi Iran, meskipun negara ini menghadapi tantangan integrasi dan potensi ketergantungan ekonomi. Keterlibatan dalam BRI memberikan Iran akses terhadap investasi infrastruktur dan pasar yang lebih luas, menawarkan mitigasi parsial terhadap dampak sanksi Barat (Banartya & Tamsyah, 2025). Tiongkok, sebagai konsumen energi utama, memiliki kepentingan besar dalam menjaga stabilitas di Selat Hormuz, memosisikan dirinya sebagai mediator potensial atau penyeimbang kekuatan. Iran harus menavigasi risiko ketergantungan yang melekat pada hubungan ekonomi yang tidak seimbang. Kebijakan Iran di tengah dinamika ini berupaya memanfaatkan pergeseran geopolitik global untuk meminimalisasi isolasi dan menciptakan koridor ekonomi baru, sebuah strategi yang sangat relevan dalam perspektif ekonomi politik internasional pada tahun 2024. Kebijakan luar negeri Iran mencerminkan perpaduan antara pragmatisme ekonomi dan idealisme ideologis, berupaya menyeimbangkan kebutuhan domestik dengan ambisi regional (Istiqomah & Mutmainah, 2025).

4 Faktor Internal Iran dan Tantangan Regional terhadap Stabilitas

Stabilitas di Selat Hormuz dan kawasan Teluk Persia tidak hanya dipengaruhi oleh persaingan kekuatan eksternal, tetapi juga oleh faktor internal Iran yang kompleks. Pengaruh agama dalam politik luar negeri Iran, misalnya, seringkali membentuk landasan ideologis bagi kebijakan-kebijakan yang diambil, termasuk dalam urusan keamanan regional (Purba & Toyibatussalamah, 2026). Marginalisasi komunitas lokal tertentu di wilayah perbatasan juga dapat menjadi sumber ketegangan internal, yang berpotensi dieksploitasi oleh aktor eksternal atau memengaruhi kohesi nasional. Kebijakan Iran berupaya untuk mengintegrasikan berbagai kelompok kepentingan ini dalam kerangka kebijakan nasional, meskipun tidak selalu berhasil sepenuhnya. Konflik internal atau ketidakpuasan dapat melemahkan kapasitas negara untuk memproyeksikan kekuatan secara efektif di Selat Hormuz.

Tantangan regional lainnya juga krusial, seperti perbedaan politik yang menghambat pengelolaan lingkungan terintegrasi di Teluk Persia. Kebutuhan penguatan ketahanan nasional melalui diversifikasi energi menjadi semakin mendesak bagi negara-negara di kawasan ini, termasuk Iran, untuk mengurangi ketergantungan pada satu sumber atau jalur pasokan (Salsabila, 2022). Pemodelan strategi evolusioner diperlukan untuk membantu negara-negara terkait dalam melindungi hak dan kepentingan mereka di tengah ketidakpastian geopolitik yang tinggi. Studi menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dalam isu-isu non-politik, seperti lingkungan atau keamanan maritim yang lebih luas, dapat menjadi jembatan awal untuk membangun kepercayaan dan mengurangi potensi konflik (Lee et al., 2026). Kebijakan Iran di tahun 2024 diprediksi akan terus menyeimbangkan antara menjaga kedaulatan yang ketat di Selat Hormuz dan upaya untuk beradaptasi dengan realitas ekonomi politik regional dan global yang berubah, terutama dalam menghadapi ancaman baru seperti perubahan iklim yang memengaruhi jalur pelayaran.

5 Kontribusi dan Celah Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur ekonomi politik internasional dengan menyintesis secara komprehensif analisis kebijakan Iran terhadap Selat Hormuz hingga tahun 2024. Literatur yang ada menunjukkan konvergensi dalam mengakui Selat Hormuz sebagai titik rawan geopolitik dan ekonomi. Penelitian ini secara spesifik menyoroti bagaimana Iran secara strategis memanfaatkan posisi geografis selat tersebut untuk memperkuat posisi tawarnya di tengah sanksi dan tekanan internasional, seraya mengidentifikasi pola perilaku yang konsisten dalam merespons ancaman eksternal. Perbedaan temuan antar studi

seringkali muncul dari penekanan pada aspek ekonomi versus aspek keamanan, atau dari perspektif aktor yang berbeda (misalnya, perspektif negara Barat versus perspektif Iran atau Tiongkok). Analisis kebijakan Iran yang terstruktur dalam konteks PRISMA ini memperjelas interkoneksi antara faktor internal Iran (seperti ideologi dan politik domestik), dinamika regional (seperti hubungan dengan negara Teluk lainnya), dan tekanan global (seperti sanksi dan kompetisi kekuatan besar) dalam membentuk strategi Iran di Selat Hormuz (Istiqomah & Mutmainah, 2025).

Penelitian ini juga mengungkapkan beberapa celah yang masih menyisakan ruang bagi studi lebih lanjut. Meskipun telah banyak dibahas, dampak mikroekonomi dari kebijakan Iran di Selat Hormuz terhadap sektor-sektor spesifik di luar energi, seperti pariwisata atau perikanan di kawasan Teluk, belum sepenuhnya dieksplorasi secara mendalam. Analisis tentang efektivitas rute alternatif pasokan energi yang diusulkan oleh Iran atau negara lain, serta biaya dan manfaatnya secara komprehensif, juga memerlukan investigasi lebih lanjut. Diperlukan penelitian yang lebih fokus pada peran organisasi internasional dalam mediasi konflik di Selat Hormuz, di luar aktor negara-bangsa. Agenda penelitian selanjutnya dapat mencakup pemodelan prediktif yang lebih canggih untuk mengantisipasi respons Iran terhadap skenario geopolitik yang berbeda, serta studi komparatif kebijakan negara-negara pesisir Teluk lainnya dalam mengamankan jalur maritim ini. Investigasi lebih lanjut terhadap peran teknologi baru, seperti kecerdasan buatan dan siber, dalam dinamika keamanan maritim di Selat Hormuz juga menjadi area yang menjanjikan (Damayanti et al., 2022).

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini menguraikan analisis kebijakan Iran terhadap Selat Hormuz dari perspektif ekonomi politik internasional pada tahun 2024. Kebijakan Iran didorong oleh kombinasi kepentingan keamanan nasional mendalam, pengaruh geopolitik regional, dan tekanan ekonomi domestik berkelanjutan. Iran memandang kendali atas Selat Hormuz sebagai alat tawar strategis penting menghadapi sanksi internasional serta ancaman eksternal. Perannya sebagai jalur utama pengiriman minyak global memberikan leverage signifikan bagi Teheran, membentuk basis ekonomi-politik kekuatannya. Kepentingan ekonomi dan politik Iran bersinergi kompleks, menghasilkan pendekatan dinamis dan seringkali tidak terduga terhadap navigasi di selat vital tersebut. Dampak kebijakan Iran terhadap stabilitas energi global sangat signifikan dan multidimensional.

Fluktuasi pasokan minyak dan gas berpotensi terjadi akibat setiap eskalasi ketegangan di area tersebut, mempengaruhi harga komoditas secara global. Respons komunitas internasional terhadap kebijakan Iran seringkali bersifat reaktif dan terpecah belah. Negara-negara importir energi berupaya menjaga jalur pelayaran tetap terbuka, sebagian besar melalui diplomasi multilateral dan penempatan militer di kawasan. Kebijakan Iran ini menciptakan dilema keamanan berlarut-larut bagi aktor global, terutama Amerika Serikat dan sekutunya di Teluk. Ketidakpastian terkait keberlanjutan pasokan energi tetap menjadi perhatian utama pasar keuangan global. Aspek penelitian tertentu masih menyisakan celah yang perlu diulas mendalam.

Kajian komprehensif mengenai dampak jangka panjang sanksi terhadap kapasitas Iran mengelola dan memengaruhi Selat Hormuz masih terbatas. Analisis terhadap peran aktor non-negara, seperti kelompok proksi, serta dinamika kekuasaan internal Iran dalam perumusan kebijakan juga memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Penelitian di masa depan dapat memperluas fokus pada studi longitudinal, menelusuri evolusi strategi Iran dan respons global yang berubah. Studi komparatif dengan kasus jalur pelayaran strategis global lainnya berpotensi memberikan wawasan baru. Analisis berbasis kebijakan yang mengintegrasikan perspektif negara-negara

Teluk, Tiongkok, dan importir energi Asia lainnya sangat relevan untuk konteks geostrategis saat ini.

REFERENSI

Banartya, Incha Auseve, & Tamsyah, Indra (2025). Normalisasi Hubungan Arab Saudi - Iran dalam Mendukung Saudi Vision 2030. *Review of International Relations*, *7*(2), 211–234. https://doi.org/10.24252/rir.v7i2.60161

Bayoumi, Moustafa, & Mason, Robert (2026). Conflicts and energy transitions: The case of the 2026 Iran War. *PLOS Sustainability and Transformation*, *5*(8), e0000265. https://doi.org/10.1371/journal.pstr.0000265

Beni, Abdolmajid Naderi, Marriner, Nick, Sharifi, Arash, Azizpour, Jafar, Kabiri, Keivan, Djamali, Morteza, & Kirman, Alan P. (2021). Climate change: A driver of future conflicts in the Persian Gulf Region? *Heliyon*, *7*(2), e06288. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06288

Budi, Nugroho Sulistyo, Gultom, Edmund, & Widjayanto, Joni (2025). Implikasi Konflik Iran-Israel bagi Kebijakan Pertahanan Indonesia (Sebuah Refleksi Historis dari Pembelajaran Perang Diponegoro untuk Ketahanan Nasional). *Bappenas Working Papers*. https://doi.org/10.47266/bwp.v8i3.468

Damayanti, Angel, Meresin, Alexander Texas, & Karyoprawiro, Bryan Libertho (2022). United States- Iran Shared Interest and the Stability of the Strait of Hormuz. *Jurnal Global & Strategis*, *16*(2), 357–378. https://doi.org/10.20473/jgs.16.2.2022.357-378

Darmawan, Arief Bakhtiar, Pangestu, Ilham Gede, Cahyani, Chika, & Putri, Aurani Azalia (2023). Perbandingan Faktor Internal dan Eksternal dalam Politik Luar Negeri Iran dan Afghanistan. *Politea*, *6*(1), 19. https://doi.org/10.21043/politea.v6i1.19591

Delovarova, Leila, Mangi, Shah Nawaz, & Rasool, Ghulam (2026). Corridor game: dragon's road elephant's opposition China–Pakistan economic corridor, India, and multipolar aspects. *Frontiers in Political Science*, *8*. https://doi.org/10.3389/fpos.2026.1882411

Huang, Daozheng, Wang, Shun, Loughney, Sean, & Wang, Jin (2022). Evolutionary Game Model of Strategic Maritime Transport Passages: A Case of the Strait of Hormuz. *Journal of Marine Science and Engineering*, *10*(3), 346. https://doi.org/10.3390/jmse10030346

Huda, Khoirul, Nasution, Baginda Ahmad Sakti, Nasution, Muhammad Nabil, & Tanjung, Intan Rusniyati (2026). Wasasan Nusantara/Geopolitik dan Geostrategi. *Jerumi Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*. https://doi.org/10.57235/jerumi.v4i1.8636

Indrawan, Jerry, & Yuliandri, Putrawan (2025). Konflik Israel-Iran sebagai Pembuka Pecahnya Perang Dunia Iii: Dampaknya bagi Indonesia. *Politeia Jurnal Ilmu Politik*, *17*(2), 125–135. https://doi.org/10.32734/politeia.v17i2.17199

Islam, Md. Thowhidul (2026). Reimagining the geopolitical and strategic role of Iran in China's Belt and Road Initiative. *Discover Global Society*, *4*(1). https://doi.org/10.1007/s44282-026-00479-3

Istiqomah, Ita, & Mutmainah, Dian (2025). Upaya Diplomasi Maritim Koersif Amerika Serikat terhadap Iran di Selat Hormuz. *Sosmaniora Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *4*(2), 515–529. https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v4i2.5386

Lee, Seung-Jun, Kim, Jisung, & Yun, Hong-Sik (2026). How Sustainable Is Arctic Route Diversification? Economic Losses, Sdg Trade-Offs, and Supply Chain Resilience in the 2026 Hormuz Crisis. *Sustainability*, *18*(9), 4318. https://doi.org/10.3390/su18094318

Mahdi, Ahmed Samir (2022). Neomercantilist War: the US military and Middle East oil (1980–2003). *Seikei ronsō/Review of economics and political science*, *7*(4), 302–316. https://doi.org/10.1108/reps-07-2021-0076

Majdin, Mohamad Firdaus Mansor, H.Osman, Rahmah Ahmad, & Yaapar, Md. Salleh (2023). The Strait of Malacca and Strait of Hormuz: A Brief Historical Review. *Kemanusiaan the Asian Journal of Humanities*, 1–20. https://doi.org/10.21315/kajh2023.30.2.1

Mohammadi, Mohammadreza, Sohrabi, Mohammad Sadegh, & Rabiei, Saeed (2025). The geoeconomic impacts of China's Belt and Road Initiative on Iran: benefits and challenges. *Discover Global Society*, *3*(1). https://doi.org/10.1007/s44282-025-00206-4

Mulki, Thariq Malikul, Mundakir, Wiliyanarti, Pipit Festi, & Fahrudda, Ansarul (2026). Analisis Determinan Penerimaan Rekam Medis Elektronik (Rme) Menggunakan Model Technology Acceptance Model Tam: Systematic Literatur Review. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. https://doi.org/10.54371/jiip.v9i4.11052

Najib, Mohamad Fuat (2022). Nuklir Iran dalam Neorealisme Defensif. *Journal of Integrative International Relations*, *7*(1), 76–94. https://doi.org/10.15642/jiir.2022.7.1.76-94

Nugroho, Hanan (2026). From Hormuz to Halmahera: Geopolitical Risk Transmission and Indonesia's Energy–Food–Industry Nexus. *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, *7*(1), 204–208. https://doi.org/10.46456/jisdep.v7i1.1047

Prakoso, Lukman Yudho, Suseto, Buddy, Yulivan, Ivan, Adriyanto, Agus, & Nugroho, Anton (2026). Indonesia's Maritime Defense Strategy in Light of Global Dynamics: Lessons Learned from the War in the Strait of Hormuz. *Journal Of Social Research*, *5*(9), 4483–4495. https://doi.org/10.55324/josr.v5i9.3380

Purba, Ilyas Adhi, & Toyibatussalamah (2026). A Portrait of Asean Transportation and Logistics Company Stock During The Iran-Israel Conflict. *Tijab (The International Journal of Applied Business)*, *10*(3), 444–464. https://doi.org/10.20473/tijab.v10.i3.2026.90997

Rahmatullah, Malik, & Siregar, Burhanuddin (2026). Islam dalam Kebijakan Luar Negeri Indonesia: Prospek Perdamaian pada Konflik Iran dan Israel. *Seikat Jurnal Ilmu Sosial Politik dan Hukum*, *5*(4), 2259–2270. https://doi.org/10.55681/seikat.v5i4.3304

Ras, Abdul Rivai, Prakoso, Lukman Yudho, Yusnaldi, Yulianto, Bayu Asih, & Rudiyanto (2026). Indo-Pacific Maritime Security Resilience in the Face of the Escalation of Middle East Conflict and Threats to Global Energy Paths. *Journal Of Social Research*, *5*(9), 4474–4482. https://doi.org/10.55324/josr.v5i9.3386

Salsabila, Annisa Dwi (2022). Implications Of Diplomatic Termination By Canada, Saudi Arabia, And Yemen On Iran. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, *10*(1), 482–493. https://doi.org/10.23887/jpku.v10i1.47019

Setyawan, Bima, Anam, Syaiful Nurul, & Sood, Muhammad (2022). Pengaruh Kepemimpinan Hassan Rouhani Terhadap Transformasi Arah Kebijakan Program Nuklir Iran. *Indonesian Journal of Peace and Security Studies (Ijpss)*, *4*(2), 59–77. https://doi.org/10.29303/ijpss.v4i2.114

Yaghi, Abdulfattah, & Salameh, Mohammed Torki Bani (2026). Parasitic sovereignty and chokepoint politics: domestic governance and maritime coercion in the strait of Hormuz. *Frontiers in Political Science*, *8*. https://doi.org/10.3389/fpos.2026.1890343

Zulkifli, Noraini, & Ariffin, Mohd Ridzuan Md (2023). Iran and Oman Conflict in The Strait of Hormuz: The Potential for Cooperation. *International Journal of Education and Humanities*, *3*(1), 24–42. https://doi.org/10.58557/(ijeh).v3i1.131